

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gagal ginjal kronik adalah kerusakan ginjal baik struktur dan atau fungsinya yang berlangsung selama 3 bulan atau lebih. Apabila kondisi perubahan fungsi ginjal terjadi mendadak atau akut dan belum mencapai 3 bulan maka disebut gangguan ginjal akut. Gagal Ginjal Kronik merupakan kegagalan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit akibat destruksi struktur ginjal yang progresif dengan manifestasi penumpukan sisa metabolik (toksik uremik) di dalam darah (Kemenkes, 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018), penyakit gagal ginjal kronik mengalami peningkatan setiap tahunnya secara global lebih dari 500 juta orang yang mengalami gagal ginjal kronik. Angka tersebut menunjukkan bahwa penyakit gagal ginjal kronik menduduki peringkat-2 tertinggi penyebab angka kematian dunia. Hasil *systematic review* dan *meta analysis* yang dilakukan oleh (Hill et al, 2016), mendapatkan prevalensi global GJK sebesar 13,4%. selain itu di amerika serikat kejadian dan prevalensi gagal ginjal juga meningkat di tahun 2017 yaitu sekitar 30 juta orang atau sekitar 15% dari jumlah penduduk. Prevalensi *Cronic Kidney Disease* (CKD) stage 1-5 pada berkisar dari 4,5% di korea Selatan hingga 25,7% di El Salvador, dan pada Perempuan berkisar dari 4,1% di Saudi Arabia hingga 16,0%. hingga 21,3% di Nepal pada perempuan. Jumlah penderita GJK di Indonesia telah menyebar luas ke 34 provinsi pada tahun 2018. Menurut Kemenkes (2018) Kalimantan Utara menjadi provinsi dengan prevalensi tertinggi yaitu sebesar 0,64%, kemudian diikuti oleh Maluku Utara sebesar 0,56%, dan Sulawesi Utara sebesar 0,53%. Riskesdas DIY 2018 menyatakan bahwa prevalensi GJK sesuai diagnosis dokter pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun sebesar 0,43%. Prevalensi GJK di DIY menduduki urutan ke-11 dari 34 provinsi di Indonesia setelah Provinsi Bali (Kemenkes, 2018).

Dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) oleh badan penelitian dan pengembangan Kesehatan RI menunjukan bahwa prevelensi penduduk Indonesia

yang menderita gagal ginjal sebesar 739 ribu dengan jumlah terbanyak di DKI Jakarta yaitu sebanyak 739.208 jiwa mengalami penyakit ginjal kronik atau 3,8 %. Sedangkan di Provinsi Lampung insiden gagal ginjal kronik yaitu 22.171 penderita. Berdasarkan data *medical record* di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Jend. Ahmad Yani Metro pada tahun 2021, kasus gagal ginjal menempati urutan ke 2 dari 10 penyakit besar yang ada di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro dengan 884 penderita.

Hemodialisa adalah terapi pengganti ginjal pada pasien gagal ginjal yang bertujuan untuk menghilangkan sisa toksik, kelebihan cairan dan untuk memperbaiki ketidakseimbangan elektrolit dengan prinsip osmosis dan difusi dengan menggunakan sistem dialisa eksternal dan internal.

Menurut Penelitian sebelumnya (Astuti, 2022) Peningkatan jumlah penderita gagal ginjal kronis sebanding dengan jumlah penderita yang menjalani hemodialisis, seperti data dari berbagai negara, yakni di USA pada tahun 2009 sebanyak 570.000 orang menjalani hemodialisis, sebanyak 50.000 orang di Inggris, dan di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 17.507 orang menjalani hemodialisis. Data ini menunjukkan bahwa penderita di Indonesia cukup tinggi.

Sejak tahun 2007 sampai 2018 jumlah pasien baru yang menjalani hemodialisa di Indonesia dengan total 66.433 jiwa, serta 132.142 jiwa pasien aktif dalam terapi hemodialisa di Indonesia (Penefri, 2018). Pada tahun 2018 pasien baru yang menjalani hemodialisa meningkat menjadi 35.602 jiwa dan setiap tahunnya selalu meningkat. 42% kematian pada tahun 2018, dengan komplikasi kardiovaskular tertinggi (Nurani, 2019).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) proporsi hemodialisa pada penduduk berumur >15 tahun dengan gagal ginjal kronik di Indonesia yaitu 2.850 penduduk, dengan angka tertinggi berada di Jawa Barat berjumlah 651 penderita dan angka terendah berada di Sulawesi barat dengan 7 penderita. Sedangkan di Provinsi Lampung jumlah penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa yaitu 89.

Berdasarkan *medical record* di ruang Hemodialisa RSUD Jendral Ahmad Yani kota metro pada tahun 2024 berjumlah 10.000 ribu, ditemukan penderita gagal

ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Berdasarkan jumlah mesin HD ditahun 2024 di RSUD Jendral Ahmad Yani 40 unit mesin HD.

Fungsi kognitif mencakup proses berfikir, kapasitas memori dan kemampuan untuk memperhatikan sesuatu, gangguan berpikir, memori, dan perhatian merupakan karakteristik utama gangguan kognitif. Gangguan kognitif (delirium, dimensia, amnestik) dicirikan dengan kemunduran kognitif yang merupakan hasil dari kasus-kasus trauma otak, penyakit atau berhubungan dengan zat-zat yang mengandung racun (Rendy, 2012).

Tahun 2016 sebanyak 47,5 juta orang didunia mengalami penurunan fungsi kognitif dan diperkirakan meningkat menjadi 75,6 juta orang di tahun 2030 dan 135,5 juta orang di tahun 2050. Di Indonesia prevalensi penurunan fungsi kognitif mencapai 606.100 padaa tahun 2005, diperkirakan meningkat menjadi 1.016.800 pada tahun 2020 dan 3.042.000 pada tahun 2050 (WHO, 2016).

Dari hasil penelitian sebelumnya (Purnama, 2021) terdapat data statistik yang berbeda untuk prevalensi gangguan kognitif di Indonesia pada pasien dengan gagal ginjal kronik setelah HD mulai dari 20% sampai 47% perubahan neuropatologis pada otak terjadi secara paralel pada ginjal telah ditempatkan sebagai mekanisme yang menjelaskan hubungan antara penyakit gagal ginjal kronik dan gangguan fungsi kognitif.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan lamanya hemodialisa dengan fungsi kognitif pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung Tahun 2025.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan lamanya hemodialisa dengan fungsi kognitif pada pasien dengan gagal ginjal kronik di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi lampung tahun 2025?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hubungan lamanya hemodialisa dengan fungsi kognitif pada pasien dengan gagal ginjal kronik di RSUD Jendral Ahmad Yani tahun 2025.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui lamanya hemodialisa pada pasien dengan gagal ginjal kronik di RSUD Jendral Ahmad Yani tahun 2025.
- b. Diketahui fungsi kognitif pada pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Jendral Ahmad Yani tahun 2025.
- c. Diketahui hubungan lamanya hemodialisa dengan fungsi kognitif pada pasien dengan gagal ginjal kronik di RSUD Jendral Ahmad Yani tahun 2025.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dalam bidang keperawatan, khususnya mengenai hubungan lamanya hemodialisa dengan fungsi kognitif pada pasien gagal ginjal kronik.

#### **2. Manfaat Apikatif**

##### **a. Bagi Rumah Sakit**

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan masukan sebagai bahan pertimbangan pentingnya lamanya hemodialisa dengan fungsi kognitif pada pasien gagal ginjal kronik guna meningkatkan mutu rumah sakit.

##### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini bisa dijadikan referensi dan bacaan. Untuk memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan untuk mahasiswa jurusan keperawatan terkait dengan hubungan lamanya hemodialisa dengan fungsi kognitif pada pasien dengan gagal ginjal kronik.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini sebagai sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian berikutnya dalam ruang lingkup yang sama.

**E. Ruang Lingkup**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan kuesioner *Mini Mental State Examination* (MMSE). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Variabel independent dalam penelitian ini adalah lamanya hemodialisa sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah fungsi kognitif. Subjek penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Penelitian ini dilakukan di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro pada tanggal 20 Mei sampai dengan 27 Mei 2025.